

**PERSEPSI SANTRI TERHADAP EKSRAKURIKULER MUSIK RELIGI DI
MADRASAH ALIYAH SWASTA AR-RAHMAH DESA AIR MELES ATAS
KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU**

Wira Adiyatma

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Irdhan Epria Darma Putra

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Esy Maestro

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This study aimed to describe the students' perception toward the religious music as extracurricular learning at MAS Ar-Rahmah, Air Meles Atas village, Rejang Lebong Regency, Bengkulu. It was qualitative study using descriptive approach. The object of the study was the students of MAS Ar-Rahmah. The data were obtained by using structured interview, observation and documentation. The result showed that the students of MAS Ar-Rahmah agreed with the existence of the religious music for their extracurricular learning. It can be seen from the average score which was 75.85% while the score range was 61-80 and the alternated answer was 'agree'.

A. Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang telah dikelola oleh pemerintah dan masyarakat itu merupakan faktor dominan dalam menentukan keberhasilan pembangunan bangsa Indonesia. Belajar dari negara yang sudah maju, membuktikan bahwa tepat tidaknya keputusan pemerintah suatu negara dalam menetapkan arah kebijakan pendidikan itu, akan menentukan pula masa depan pembangunan bangsa dan negara tersebut, apakah akan tetap sebagai negara berkembang atau membangun dengan pesatnya sebagai negara maju.

Saat ini pendidikan di Indonesia telah dilaksanakan dalam tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal (Dja'far Siddik, 2006:9). Yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah pendidikan akademis yang dilaksanakan secara resmi dan sistematis, bertingkat, serta berjenjang, yang dimulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Makna pendidikan yang terkandung dalam pepatah "Alam Takabang Jadi Guru" di Miangkabau, seperti yang dijelaskan oleh Zahara Idris (1989: 1&), adalah bentuk pelaksanaan pendidikan informal yang sudah lebih dulu berkembang dalam masyarakat minang. Selanjutnya pendidikan nonformal adalah sistem pendidikan di luar

pendidikan formal, yang juga dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Terdapat beberapa contoh pendidikan nonformal di Indonesia yang juga telah diatur oleh pemerintah dengan melibatkan peran masyarakat seperti Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pendidikan kepemudaan/karang taruna dan sebagainya. (dalam Syuaeb Kurdie, 2002: 76).

Pendidikan di sekolah atau madrasah yang dilaksanakan secara resmi dan berjenjang dengan berlandaskan undang-undang, dapat dikategorikan sebagai pendidikan formal. Penggunaan kata “sekolah” pada umumnya lebih diartikan sebagai pelaksana pendidikan formal bercirikan pendidikan umum. Sementara penggunaan kata “madrasah” lebih diartikan sebagai pelaksana pendidikan formal bercirikan keagamaan (Islam). Dalam pemerintah Kabinet Kerja Pimpinan Presiden Joko Widodo saat ini, dua bentuk pendidikan formal di sekolah dan madrasah ini telah diatur oleh dua kementerian berbeda pula, yaitu sekolah yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta madrasah yang diatur oleh Kementerian Agama (Kemenag).

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) ar-Rahmah yang beralamat di desa Air Meles atas Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dapat dikatakan sebagai satu di antara sekian banyak lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang bercirikan pendidikan keagamaan (Islam) yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Kementerian agama Kabupaten Rejang Lebong provinsi Bengkulu mendapat mandat untuk mengatur secara teknis tentang pelaksanaan pendidikan di madrasah ini.

Pada saat masa liburan awal semester Januari-Juni 2017 yang lalu, sudah ada niat dari penulis untuk berencana akan melaksanakan penelitian di madrasah ini, yang lokasinya memang tidak jauh dari tempat penulis berdomisili bersama orangtua. Berjarak lebih kurang 3 km dari tempat tinggal penulis, akan didapati sebuah Madrasah Aliyah Swasta (MAS) ar-Rahmah, di mana sebagian besar muridnya merupakan warga dari desa Air Meles Atas Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu.

Karena kedatangan penulis ke madrasah ini sudah sempat bertemu dengan Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, para ustad dan ustazah, bersapaan dengan beberapa murid atau santriwan dan santriwati, termasuk penulis telah mengutarakan maksud kunjungan ke madrasah ini, maka dapat dikatakan jika kedatangan penulis pada bulan Februari 2017 ke madrasah dimaksud, bisa dikatakan sebagai kunjungan awal dalam bentuk *grandtour* penelitian. *Grandtour* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kegiatan pengumpulan data paling awal dan paling umum, di mana calon peneliti sedang berusaha untuk menuju arah pada lokasi penelitian yang akan diminati dalam rencana penelitian, atau mendekati areal penelitian dengan terlebih dahulu mengitarinya (*tour*), untuk melihat sepintas demi mencari titik fokus masalahnya.

Sekilas dapat dijelaskan bahwa persepsi menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:34) sangat berhubungan dengan bagaimana masuknya suatu peristiwa atau perekaman kesan yang merangsang otak dan kesadaran seseorang yang melahirkan pandangan-pandangan tertentu. Dengan adanya indera manusia, rangsangan dari kesan dalam persepsi itu dapat membawa berbagai informasi sehingga otak menjadi berhubungan atau berpandangan dengan dunia luar. Objek, benda, suara, dan berbagai informasi dari lingkungan merupakan perangsang bagi otak pada individu sehingga seseorang juga akan memberi respon dan reaksi pula dengan cara tertentu sesuai

dengan rangsangan kesan yang didapatnya. Seterusnya menurut pendapat Chaplin (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1999), juga menerangkan bahwa persepsi juga diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.

Pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik religi menurut keterangan Irza Isnadin salah seorang santri (murid laki-laki) di MAS ar-Rahmah ini menjelaskan bahwa kegiatan ekstra ini memang cukup bergerak di madrasah. Memang ada beberapa kegiatan ekstra lainnya, tapi banyak yang tidak jalan. Seperti palang merah *dakjalan*. Pramuka *mati pucuk*. Apo *lagidrumband*, alatnya ado, tp dakdo platih, itulah sebutan dari santri tersebut. Jadi mencoba memahami pendapat santri ini, penulis bisa membayangkan kalau yang dimaksud dengan ekstrakurikuler seni musik religi itu adalah kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri santri dengan kegiatan menyanyikan lagu bernuansa Islam yang diiringi dengan organ tunggal, yang jenis nyanyiannya mirip dengan lagu-lagu *qasidah*.

Jadi dari fakta-fakta awal yang terungkap dalam observasi asal penelitian ini, memang ada beragam persepsi yang ada dalam diri santri yang telah menjadi latar belakang mengapa kegiatan ekstrakurikuler musik religi ini bisa bertahan. Itulah dasarnya mengapa peneliti tertarik melakukan penelitian di madrasah ini, karena memang banyak fakta yang belum terungkap khususnya tentang persepsi santri terhadap kegiatan tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Seperti yang dikemukakan Moleong (2010:4), penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang dikumpulkan melalui aktivitas melihat, mengamati, mengumpulkan informasi kemudian menggambarkan secara tepat objek yang diteliti.

Dalam melakukan penelitian nantinya, penulis menggunakan berbagai macam sarana untuk mengumpulkan data seperti catatan lapangan dan pedoman wawancara, serta alat bantu lainnya berupa alat tulis, buku catatan, kamera foto/video dan lain sebagainya yang diperlukan dalam menghimpun data.

Moleong (2010:163) bahwa "ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya". Jadi pengamatan berperan serta dalam penelitian ini mencirikan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selain itu kedudukan peneliti cukup rumit karena ia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.

C. Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:291) dijelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang berada diluar program yang tertulis didalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini diadakan diluar jam wajib atau di luar jam intrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konsling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga pendidik yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah/madrasah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berbeda diluar program yang tertulis di kurikulum dan umumnya pihak sekolah biasanya menyediakan waktu satu hari untuk pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat berguna untuk pengembangan hobi, minat dan bakat siswa pada hal tertentu. Disisi lain, pelaksanaan kegiatan ini merupakan suatu bentuk perhatian sekolah pada siswanya agar melakukan kegiatan yang lebih positif. (Keterangan yang diunduh dari (<http://ariefyuri.blogspot.com> tentang Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler.

Sesuai penjelasan Lutan. (1986:43).kegiatan ekstrakurikuler di luar jam belajar di sekolah berfungsi untuk:

1. Pengembangan Minat Bakat, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas peserta didik sesuai dengan potensi bakat dan muiat mereka.
2. Pengembangan kehidupan Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. Pengembangan Kreatifitas, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rilex, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan kreasi dalam berekspresi.
4. Pengembangan Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik untuk menjalani masa depan di luar hal yang dipelajari dalam belajar di kelas.

Berikutnya Lutan. 1986 juga menerangkan tentang manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1. Membantu anak menentukan prioritas dan membagi waktu antara pekerjaan rumah, tugas sekolah, dan kegiatan lain di luar rumah.
2. Jika anak menyukai kegiatan ekstrakurikuler tertentu, misalnya basket, mereka pastinya menyadari bahwa memerlukan komitmen dan kedisiplinan yang kuat untuk menguasainya. Disini mereka akan belajar untuk menentukan tujuan dan lebih disiplin.
3. Sikap keingin tahun anak terhadap hal-hal baru akan mendorong mereka untuk lebih bereksplorasi, mencoba tantangan baru, mendapat teman baru, dan membangun keperscayaan diri.
4. Diluar kelas biasanya anak akan lebih mudah mengekspresikan sisi emosionalnya. Hal ini akan memberikan kesenangan dari sisi anak yang akan dapat menyeimbangkan otak kiri dan otak kanannya.
5. Berhubungan dengan orang-orang dalam satu klub ekstrakurikuler akan membantu anak mengasah ketrampilan lkepemimpinan, inisiatif, dan perencanaan.
6. Jenny edmonds di murdoch university school of psychology mengatakan kegiatan ekstrakurikuler penting untuk sosialisasi. "anak-anak belajar untuk menguasai ketrampilan formal seperti berhubungan dengan temannya, bermain baik secara individu maupun kerjasama tim. Ini tentunya akan membantu anak

menghadapi kehidupan dan menyesuaikan dalam kehidupan orang dewasa nantinya.

7. Ikut ambil bagian dalam komunitas dapat meningkatkan harga diri anak, kebahagiaan dan mengajarkan anak akan nilai-nilai yang ada dalam komunitas tersebut. Ini penting bagi kesiapan anak pada saat terjun dalam kehidupan masyarakat nanti.
8. (http://indriya.angga.blogspot.com/2013/10/ccontoh_rencana_program_kerja_ekstrakurikuler.html)

Kemudian yang menjadi unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler adalah:

1. Menyusun Perencanaan Kegiatan, yang diartikan sebagai kegiatan menyusun perencanaan kegiatan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler. Perencanaan kegiatan dapat diartikan sebagai proses mempersiapkan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh organisasi yang sebelumnya yang dijabarkan dalam bentuk program kerja (Tika Afriani dalam Handoko, 2008:25).
2. Pelaksanaan Kegiatan, yang diartikan sebagai kegiatan setelah disusunnya rencana kegiatan. Kegiatan proses ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan atau perencanaan awal kegiatan yang akan di akhiri dengan penampilan siswa jika suatu kegiatan tersebut bersifat praktek seperti kegiatan ekstrakurikuler randai.
3. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan, yaitu kegiatan menilai dan mengoreksi atau merefleksikan kegiatan secara rinci dan yang sistematis untuk dapat membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan kegiatan telah dicapai, sehingga bisa diketahui bila terdapat solusi antara standar yang telah ditetapkan dengan hasil yang bisa dicapai.

musik selain mengasah bakat dalam bermusik juga ingin menunjukkan jati diri mereka sebagai pemusik dan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka dalam pergaulannya sehari-hari.

Menurut Haris (1950) dan Garisson (1952) yang dikutip oleh Sukartini S.P (1987): "Perkembangan minat sejajar dengan perkembangan fisik dan mental". Ini artinya bahwa seseorang akan memiliki minat yang nyata terhadap sesuatu hal bila fisiknya memungkinkan. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, jelaslah bahwa semua orang akan mengalami pertumbuhan, perkembangan dan pengurangan terhadap apa yang diminatinya, sejalan dengan usianya yang semakin menua. Dengan memperhatikan fase perkembangan tersebut lebih jelaslah bahwa minat berkembang secara bertingkat dan mengikuti fase perkembangan yang dilalui individu. Lain dari pada itu perkembangan minat juga bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada bergaul. Dengan kata lain pengalaman turut menentukan pembentukan minat. Minat terbentuk karena ada interaksi antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dengan kepribadian individu dimana ia terbentuk dan berkembang. Dan jelas minat atau tidak berminatnya seseorang dalam hal ini peserta didik adalah tergantung sasaran yang akan dituju atau dicapai.

D. Simpulan Dan Saran

Dengan Adanya ekstrakurikuler musik religi, santri bisa menyalurkan bakatnya dan potensi yang mereka miliki. Penulis mendapatkan jawaban ini melalui perhitungan angket yang penulis buat dan dibagikan kepada setiap santri. Hasil dari perhitungan angket di atas, penulis menyimpulkan bahwa santri paham dengan musik religi, tetapi santri belum mengetahui sepenuhnya tentang musik religi, karena ekstrakurikuler musik yang ada di Sekolah santri belum berjalan dengan maksimal.

Musik Religi berisi syair-syair yang mengajak kepada kebaikan. Musik yang dipakai cenderung mengikuti *genre* arabic. Walau demikian, terkadang mengikuti aliran musik yang sudah dikenal banyak orang seperti dangdut koplo, langgam, campursari dan juga pop akan tetapi tetap menjaga dan memastikan bahwa yang mengiringinya bukan goyangan-goyangan erotis dan lirik lagunya tetap bermuatan dakwah. Hal yang seperti ini yang sangat dibutuhkan oleh santri dan diberi waktu untuk melaksanakan Ekstrakurikuler sebagaimana mestinya dengan fasilitas yang cukup yang menjadikan hasil yang lebih baik. Mengenai sikap santri terhadap musik religi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan. Diantaranya adalah setiap guru yang ada di sekolah harus mengetahui bakat, potensi dan minat setiap murid. Dengan cara membuka program Ekstrakurikuler yang cukup banyak. Dengan seperti itu, murid dapat memilih Ekstrakurikuler mana yang sesuai dengan bakat, potensi dan minat yang dia miliki

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar A. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: DuniaPustaka.
- DimyatidanMudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idris, Zahara. 1989. *Dasar-dasar Kependikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Kurdie, Syuaeb, 2002. *Pendidikan Luar Sekolah*, Cirebon: Alawiyah.
- Lutan, Rusdi. 1986. *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar dan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakrya
- Poetra, AdjieEsa. 2004. *Revolusi Nasyid. Bandung*. MQS Publishing.
- Sardiman, AM. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siddik, Dja'far. 2006. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Surachmad, Winanrno. 1990. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar dan Teknik Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Soeharto dan Ary Budiyanto. 2005. Paper untuk Workshop on Art, Culture, Social and Political, at TheUniversity of Tasmania, Tasmania 16-18 December 2005, yang diunduh dari https://www.academia.edu/1081944/SENI_BERNUANSA_ISLAM_PASCA_ORDE_BARU.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Wikipedia *Bahasa Indonesia* (bebas) pada [https://id.wikipedia.org/wiki/telah diunduh 27 Februari 2017](https://id.wikipedia.org/wiki/telah_diunduh_27_Februari_2017).

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
<http://ariefyuri.blogspot.com> tentang *Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler*.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Mahdiansyah, *pendidikan membangun karakter Bangsa (Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter Bangsa pada Peserta Didik)*. (Jakarta Timur: Penerbit Bestari Buana Murni. 2011). hlm. 61.

Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:2005) hlm. 9-10

